

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Secara umum, kebijakan ekonomi suatu negara memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan atau taraf hidup yang merata bagi masyarakatnya dengan kegiatan-kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan atau mengembangkan kegiatan perekonomian suatu negara yang disebut dengan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara dalam satu periode tertentu, meskipun tingginya angka PDB belum tentu mencerminkan kesetaraan pendapatan di negara tersebut (Annisa, 2020).

Proses peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam bidang ekonomi secara alami dan spontan disebut sebagai pertumbuhan ekonomi. Pola dari pertumbuhan ekonomi ini dapat dikatakan mencapai sasaran dengan baik apabila tingkat kesejahteraan masyarakat suatu negara sudah merata (Nusantoro, 2012). Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang dapat menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi kepada masyarakat dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat. Hal ini dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang selama satu periode (Sukirno S. , 2004). Dalam pandangan Islam, pertumbuhan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan produksi barang dan jasa semata, melainkan juga memperhatikan nilai-nilai keadilan, akhlak, dan keseimbangan antara tujuan duniawi dan akhirat untuk mencapai kesejahteraan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Syauqi & Irfan, 2016). Pertumbuhan ekonomi Islam merupakan pemenuhan kekhilafahan yang didukung dengan merealisasikan *sibghah* Allah dalam mewujudkan (Fitria, 2016). Salah satu masalah makro ekonomi dalam jangka waktu panjang, yaitu kemiskinan. Kemiskinan adalah masalah global yang memengaruhi seluruh negara di dunia dan oleh karena itu perlu untuk diatasi sebagai salah satu indikator utama.

Kemiskinan merupakan permasalahan umum terjadi hampir di seluruh belahan dunia. Seiring dengan berkembangnya zaman literasi dan kajian tentang

kemiskinan, definisi, dan metode pengukurannya semakin beragam. Kemiskinan juga merupakan masalah kompleks yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan seperti tingkat pendapat yang rendah, tingkat kesehatan yang tergolong rendah, masalah pertumbuhan penduduk yang makin meningkat, dan keterbatasan terhadap modal untuk membuka usaha (Yustika, 2013). Permasalahan ini biasanya sering terjadi di negara-negara berkembang, terutama di daerah pedesaan yang dapat menyebabkan kualitas dari pembangunan menjadi cenderung rendah (Todaro & Smith, 2011). Syekh An-Nabhani dalam perspektif Islam mengkategorikan kemiskinan menjadi dua jenis, yaitu tidak memiliki harta dan penghasilan, serta memiliki harta tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seperti fakir. Islam mendorong pengembangan sumber daya manusia dan pengelolaan sumber daya alam yang sesuai dengan aturan Allah swt. dalam Al-Quran dan Al-Sunnah, untuk mencapai kesejahteraan umat di dunia dan akhirat (Maulana, 2022). Selain itu, tidak hanya kemiskinan yang menjadi faktor penting dalam pertumbuhan negara, inflasi juga merupakan masalah yang harus diatasi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Menurut (Mankiw, 2006) menegaskan bahwa inflasi ialah kecenderungan tingkat harga secara umum dan terus menerus, kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi kecuali jika kenaikan tersebut mengalami perluasan terhadap barang-barang lain. Sebagai contoh kenaikan harga minyak bumi (BBM) dapat memengaruhi hampir di seluruh sektor dan negara sehingga BBM dapat dikategorikan sebagai penyebab inflasi. Sedangkan, seperti seekor ayam yang mengalami kenaikan harga di suatu daerah tidak dapat dikatakan sebagai penyebab inflasi karena tidak memengaruhi harga barang lainnya. Dalam bukunya (Naf'an, 2014) mengemukakan inflasi dalam perspektif Islam tidak mengenal adanya istilah inflasi karena mata uangnya stabil dengan menggunakan mata uang dinar dan dirham (Anggraini & Widiastuti, 2017). Kemiskinan dan inflasi tentu memiliki kaitan erat dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), peningkatan populasi dan angkatan kerja dianggap sebagai faktor positif yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena semakin banyak tenaga kerja akan

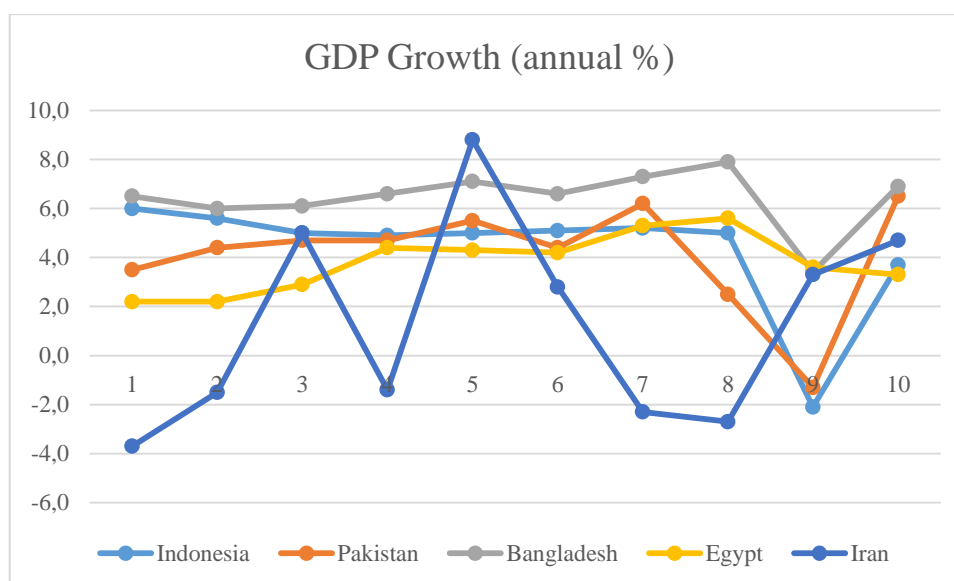
meningkatkan tingkat produksi. IPM memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi modern, karena pembangunan manusia yang baik dapat memungkinkan produksi untuk ditingkatkan melalui inovasi, yang pada gilirannya akan memengaruhi pertumbuhan manusia. Tingkat populasi yang tinggi juga dapat terjadi akibat dari pertumbuhan manusia yang tinggi (Asnidar, 2018). Dalam pandangan Islam, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak hanya diukur dari sisi materialnya, tetapi juga dilihat dari segi spiritual dan kesejahteraan masyarakatnya. IPM meliputi indikator populasi yang berkaitan dengan gender. Gender diartikan sebagai kelompok laki-laki atau perempuan dan seringkali terkendala oleh ketimpangan yang terjadi di dalamnya.

Kesetaraan gender dapat terjadi ketika perempuan memiliki akses yang lebih besar, peningkatan kemampuan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga juga dapat menjadi indikator kesetaraan gender. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan seringkali menimbulkan masalah dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Masalah tersebut disebabkan oleh perbedaan budaya yang dihubungkan dengan perbedaan gender dan ketidakadilan gender yang ada dalam struktur sosial. Tujuan utama dalam Islam adalah untuk memberikan rahmat bagi seluruh alam semesta, mewujudkan kemaslahatan bagi manusia, dan menghindarkan mereka dari berbagai bentuk anarki, ketimpangan, dan ketidakadilan yang bertentangan dengan ajaran Islam (Khariri, 2009). Salah satu organisasi dunia yaitu OKI masih mengalami berbagai masalah pertumbuhan ekonominya, terutama yang masih tergolong negara berkembang dengan tingkat kemiskinan dan inflasi yang tinggi serta IPM dan kesetaraan gender yang rendah.

Organisasi Kerjasama Islam (OKI) atau *Organisation of Islamic Cooperation* (OIC) merupakan organisasi terbesar kedua setelah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) jika dilihat dari jumlah anggotanya. Organisasi ini merupakan organisasi non-militer, alasan dibentuknya organisasi ini ada saat itu yakni dikarenakan peristiwa kebakaran dari Masjid Al-Aqsa pada 21 Agustus 1969 (Sunardi, Oktaviani, & Novianti, 2014). Pada saat ini, OKI memiliki sebanyak 57 negara anggota yang berdiri pada 25 September 1969 di Rabat, Maroko. Sebanyak 49 negara anggota OKI merupakan mayoritas penduduknya adalah Islam. Dari 10 negara dengan penduduk Muslim terbanyak di dunia 8

diantaranya merupakan negara anggota OKI, yaitu Indonesia, Pakistan, Bangladesh, Nigeria, Mesir, Iran, Turki, dan Sudan.

Tingkat kemiskinan suatu negara akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Hal ini selaras dengan teori Adam Smith (1723-1790) mengenai pertumbuhan ekonomi (Halim, 2018). Adam Smith dalam teorinya menekankan dua aspek utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu pertumbuhan output dan pertumbuhan populasi. Untuk pertumbuhan output, beliau mengidentifikasi tiga unsur utama dalam sistem produksi, yakni Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), dan stok kapital. Sedangkan, aspek pertumbuhan penduduk menyatakan jumlah penduduk akan meningkat jika upah yang berlaku lebih tinggi dari tingkat subsisten, yaitu tingkat pas-pasan untuk hidup. Selain dari 2 aspek utama, terdapat 5 tahap pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith, yaitu masa perburuan, berternak, bercocok tanam, berdagang, dan berindustri (Prawoto, 2019).



Gambar 1. Grafik Persentase Pertumbuhan Ekonomi (*GDP Growth*) Indonesia, Pakistan, Bangladesh, Mesir, dan Iran tahun 2012-2021

Sumber: *World Data Bank* (02/23/2023)

Berdasarkan grafik di atas diperoleh persentase (dalam %) dari kelima negara anggota OKI yaitu Indonesia, Pakistan, Bangladesh, Mesir, dan Iran. Pada tahun 2012, pertumbuhan ekonomi terendah ditempati oleh Iran sebesar -3.7%, sedangkan pertumbuhan ekonomi tertinggi oleh Bangladesh sebesar 6.5%.

Kemudian pada tahun 2013 yang memiliki pertumbuhan ekonomi terkecil yaitu Iran sebesar -1.5% dan yang terbesar yaitu Bangladesh sebesar 6%.

Pada tahun 2014 negara dengan pertumbuhan ekonomi terendah tidak lagi dipegang oleh Iran melainkan oleh Mesir dengan persentase sebesar 2.9% dan yang tertinggi masih Bangladesh dengan persentase 6.1%. Namun, pada tahun 2015 Iran kembali menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi terendah yaitu -1.4% dan yang terbesar adalah Bangladesh dengan persentase 6.6%. Berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, Iran tidak lagi menjadi negara dengan persentase pertumbuhan ekonomi terendah.

Kali ini pada tahun 2016 Iran menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi terbesar yakni 8.8% dan yang terendah adalah Mesir sebesar 4.3%. Pada tahun 2018, sayangnya Iran kembali menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi terendah yakni -2.3%, sedangkan yang terbesar diduduki oleh Pakistan sebesar 7.3%. Seperti pada tahun 2012-2013, pada tahun 2019 Iran kembali menduduki negara dengan pertumbuhan ekonomi terendah yaitu sebesar -2.7% dan Bangladesh sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu 7.9%.

Pada tahun 2020 Iran kembali tidak menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi terendah, melainkan digantikan posisinya oleh negara Pakistan dengan persentase -1.3% dan Mesir sebesar 3.6% sebagai negara dengan persentase terbesar pada tahun tersebut. Terakhir pada tahun 2021, Mesir justru menjadi negara dengan persentase terkecil yaitu 3.3% dan Bangladesh sebesar 6.9% sebagai negara dengan persentase terbesarnya di tahun tersebut.

Kemiskinan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angga Maulana et al. (2022) dalam hasil penelitiannya yang menunjukkan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan dengan cara mengupayakan mengurangi angka kemiskinannya (Maulana, 2022). Namun, berbeda dengan penelitian Ely Kusuma Retno (2013) yang menunjukkan kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Retno, 2013). Sehingga kemiskinan tidak memengaruhi laju pertumbuhan ekonominya.

Kemudian, menurut Usi dan Eris (2021) mengenai inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimana inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga meskipun terjadi inflasi di satu periode tidak akan berpengaruh dengan tingkat pertumbuhan ekonominya (Badriyah & Munandar, 2021). Berbeda dengan penelitian Azam dan Saleem (2018) dengan hasil penelitian inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Khan & Khan, 2018).

Faktor lainnya yang menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi ialah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Fani Monada (2022) mengenai IPM yang terjadi di beberapa negara anggota OKI yang berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang menjelaskan bahwa semakin tinggi sumber daya manusianya maka akan semakin baik pertumbuhan ekonominya (Putri, 2022). Berbeda halnya dengan penelitian Yuniarti, Wiwin, dan Nandang (2020) yang menjelaskan bahwa IPM di Indonesia pada tahun 2018 tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Yuniarti, Wianti, & Nurgaheni, 2020).

Pada penelitian Leonard et al., (2022) dengan hasil penelitian ketimpangan gender memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Deris, 2022). Tetapi dalam penelitian Lisa dan Abdul (2018) ketimpangan gender yang terjadi di Indonesia pada tahun 2010-2014 tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada saat itu (Nazmi & Jamal, 2018).

Kebaruan dalam penelitian ini, yaitu variabel penelitian yang digunakan berbeda dengan variabel penelitian terdahulu. Dimana penelitian ini menggunakan variabel kemiskinan, inflasi, IPM, dan ketimpangan gender. Masih sedikit penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan variabel ketimpangan gender di negara anggota OKI. Hal ini merupakan kebaruan yang ada di penelitian ini, dikarenakan persentase dari ketimpangan gender yang ada di negara berkembang berbeda dengan ketimpangan gender di negara maju. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan ketimpangan gender sebagai variabel karena sampel negara yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan negara berkembang sehingga tingginya ketimpangan gender di kelima negara anggota tersebut dapat berpengaruh terhadap kualitas SDM suatu negara yang dapat memengaruhi pula

IPM-nya dan tingkat kemiskinan suatu negara, sehingga memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonominya.

Tabel 1. Populasi Masyarakat Muslim Dunia

No	Negara	Populasi Muslim	Persentase Muslim	Persentase Muslim Dunia
1	Indonesia	277.534.122	87.20%	12.7%
2	Pakistan	240.485.658	96.50%	11.1%
3	India	1.428.627.663	14.20%	10.9%
4	Bangladesh	172.954.319	90.40%	9.2%
5	Nigeria	223.804.632	49.60%	5.3%
6	Mesir	112.804.632	92.35%	4.9%
7	Iran	89.172.767	99.40%	4.6%
8	Turki	85.816.199	99.20%	4.6%
9	Algeria	45.606.480	99%	2.7%
10	Moroko	37.840.044	99%	2%

Sumber: *World Population Review 2023*

Berdasarkan tabel di atas, kebaruan yang ada dalam penelitian ini ialah sampel negara anggota yang digunakan yaitu 5 negara anggota OKI, seperti Indonesia, Pakistan, Bangladesh, Mesir, dan Iran selama 10 tahun. Data yang digunakan merupakan data terbaru dari tahun 2012-2021. Kelima negara anggota OKI tersebut termasuk 10 besar daftar negara dengan masyarakat muslim terbanyak di dunia, kemudian termasuk pada negara berkembang, dan negara anggota OKI.

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 5 negara anggota OKI tahun 2012-2021?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi pada 5 negara anggota OKI tahun 2012-2021?

3. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi pada 5 negara anggota OKI tahun 2012-2021?
4. Bagaimana pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi pada 5 negara anggota OKI tahun 2012-2021?
5. Bagaimana pengaruh kemiskinan, inflasi, IPM, dan ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi pada 5 negara anggota OKI tahun 2012-2021?

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan pengaruh tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 5 negara anggota OKI tahun 2012-2021.
2. Menjelaskan pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi pada 5 negara anggota OKI tahun 2012-2021.
3. Menjelaskan pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi pada 5 negara anggota OKI tahun 2012-2021.
4. Menjelaskan pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi pada 5 negara anggota OKI tahun 2012-2021.
5. Menjelaskan pengaruh pengaruh kemiskinan, inflasi, IPM, dan ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi pada 5 negara anggota OKI tahun 2012-2021.

I.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak melalui beberapa aspek manfaat seperti yang berikut:

I.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi pada penelitian berikutnya yang memiliki topik penelitian yang serupa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap permasalahan kemiskinan, inflasi, IPM, dan ketimpangan gender yang ada di berbagai negara. Selain itu, penelitian ini

juga diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam pengupayaan perbaikan faktor-faktor yang memengaruhinya, agar dapat teratasi.

I.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintahan

Diharapkan kepada pemerintah Indonesia dan pemerintahan anggota negara OKI dalam penelitian dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam mengentaskan kemiskinan, inflasi, IPM, dan ketimpangan gender secara bertahap agar dapat meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi.

b. Bagi Organisasi Kerjasama Islam (OKI)

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gagasan yang dapat digunakan oleh OKI sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan angka pertumbuhan penduduk, khususnya pada negara anggota yang masih tergolong negara berkembang.